

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN IBADAH DALAM KITAB AL-MINAHUS  
SANIYAH FI WASIYYATIL MATHBULIYAH KARYA SAYYID ABDUL WAHAB  
ASY-SYA'RANI DAN AKTUALISASINYA PADA KONTEKS  
PENDIDIKAN ISLAM MODERN**

**Muhammad Fodhil, Farisy Maulana Jalaluddin Akbar**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jawa Timur, Indonesia.

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jawa Timur, Indonesia

[mfodhil@unwaha.ac.id](mailto:mfodhil@unwaha.ac.id), [farisy.mja@gmail.com](mailto:farisy.mja@gmail.com)

**Abstrak**

Ibadah merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT yang mencakup aspek ritual, sikap, dan perilaku yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan ibadah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter spiritual dan moral peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam *Kitab Al-Minahus Saniyah fi Wasiyyatil Matbuliyah* karya Sayyid Abdul Wahhab Asy-Sya'rani serta mengkaji aktualisasinya dalam konteks pendidikan Islam modern. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data utama diperoleh dari kitab Al-Minahus Saniyah fi Wasiyyatil Matbuliyah, yang didukung oleh buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan ibadah dalam kitab tersebut meliputi istiqamah dalam bertaubat, menjauhi sifat riya', memerangi hawa nafsu, menjaga adab lahir dan batin, pembiasaan sholat malam dan sholat berjamaah, serta memperbanyak istighfar dan dzikir. Nilai-nilai pendidikan ibadah tersebut dapat diaktualisasikan dalam pendidikan Islam modern melalui pembiasaan ibadah, penguatan pendidikan karakter, dan integrasi nilai spiritual dalam proses pembelajaran, sehingga relevan diterapkan dalam kehidupan pendidikan masa kini.

Kata Kunci: nilai pendidikan ibadah, Al-Minahus Saniyah, pendidikan Islam modern, tasawuf

**Abstract**

Worship is a form of obedience to Allah SWT that includes rituals, attitudes, and behaviors based on the Qur'an and Sunnah. Worship education plays an important role in shaping students' spiritual and moral character. This study aims to analyze the values of worship education contained in the book *Al-Minahus Saniyah fi Wasiyyatil Matbuliyah* by Sayyid Abdul Wahhab Asy-Sya'rani and to examine their actualization in the context of modern Islamic education. This research employs library research with a qualitative descriptive approach. The primary data source is the book *Al-Minahus Saniyah fi Wasiyyatil Matbuliyah*, supported by relevant books and academic journals. Data were analyzed using content analysis. The results show that the values of worship education in the book include consistency in repentance, avoidance of ostentation (*riya'*), self-control against desires, maintaining outward and inward etiquette, habituation of night prayer and congregational prayer, as well as increasing remembrance and seeking forgiveness. These values can be actualized in modern

Islamic education through habituation of worship practices, strengthening character education, and integrating spiritual values into the learning process, making them relevant to contemporary educational life.

Keywords: worship education values, Al-Minahas Saniyah, modern Islamic education, Sufism

## **PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya, penciptaan manusia dan jin tidak lain adalah untuk menyembah dan beribadah kepada Allah SWT. Inilah alasan mengapa pendidikan ibadah menjadi pilar yang sangat krusial dalam sistem pendidikan Islam, selain fungsinya yang vital dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia. Melalui pembiasaan ibadah yang tepat, seorang Muslim diharapkan tidak hanya menjadi pribadi yang taat secara ritual, tetapi juga mampu memantulkan nilai-nilai luhur dalam perilaku sosialnya sehari-hari. Ibadah bukan sekadar rutinitas atau penggugur kewajiban, melainkan bentuk komunikasi transendental sebuah dialog batin yang konstan antara hamba dan Tuhannya (Muhamad Akip et al., 2024).

Secara psikologis, Islam mengajarkan bahwa ibadah memiliki manfaat mendalam bagi keseimbangan mental dan emosional manusia. Namun, realitas yang sering kita temui di lapangan menunjukkan bahwa ibadah kerap kali hanya dipahami sebagai kegiatan spiritual teknis semata. Banyak individu yang terjebak pada pelaksanaan wajib atau sunnah tanpa benar-benar meresapi manfaat dan tujuan hakiki dari ibadah tersebut. Akibatnya, tujuan pengajaran ibadah sering kali tidak membuahkan hasil yang maksimal karena kurangnya pemahaman mendalam dari sisi pendidik maupun orang tua.

Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan secara kognitif, tetapi juga membentuk akhlak dan pemahaman spiritual yang kuat (Rianti Zarita et al., 2025). Berangkat dari urgensi tersebut, kajian terhadap literatur klasik menjadi sangat relevan untuk menemukan kembali nilai-nilai spiritual yang mungkin mulai memudar. Salah satu literatur yang sangat layak dikaji adalah Kitab Al-Minahas Saniyah fi Wasiyyatil Matbuliyah karya Sayyid Abdul Wahab Asy-Sya'rani. Kitab ini memuat wasiat-wasiat dari Syaikh Ibrahim bin Ali bin Umar Al-Matubuli yang kaya akan nilai-nilai pendidikan ibadah.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam menyusun artikel ini, metode yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research). Karena objek kajiannya adalah teks klasik, maka seluruh data yang dianalisis murni bersumber dari literatur (Abdurrahman, 2024). Kitab Al-Minahas Saniyah fi Wasiyyatil

Matbuliyah karya Sayyid Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menjadi “bintang utama” atau sumber primer dalam penelitian ini. Selain itu, riset ini juga didukung oleh berbagai referensi sekunder seperti buku akademik, jurnal ilmiah, dan karya tulis lain yang relevan untuk memperkuat analisis.

Pendekatan yang dipilih adalah deskriptif kualitatif. Artinya, penelitian ini mencoba menggambarkan dan menjelaskan nilai-nilai dalam kitab secara apa adanya tanpa ada manipulasi data lapangan atau eksperimen tertentu (Waruwu, 2024). Fokus utamanya adalah menangkap pesan-pesan spiritual dari pengarang kitab, lalu menafsirkannya agar bisa “nyambung” dengan kebutuhan pendidikan Islam di era sekarang.

Untuk teknik bedah datanya, digunakan teknik analisis isi (content analysis). Prosesnya dimulai dengan membaca kitab secara teliti, mencatat poin-poin penting terkait pendidikan ibadah, lalu mengklasifikasikannya secara sistematis (Sitasari, 2022). Analisis ini dilakukan secara mendalam agar hasilnya tidak cuma sekadar ringkasan teks, tapi bisa memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam konteks pembentukan karakter saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Nilai Pendidikan Ibadah dalam Kitab Al-Minahus Saniyah dan Aktualisasinya

Pendidikan ibadah dalam perspektif Sayyid Abdul Wahhab Asy-Sya'rani bukan sekadar transfer pengetahuan fikih secara mekanis, melainkan sebuah proses pembinaan diri yang menyentuh aspek akidah, akhlak, dan amal secara utuh. Nilai-nilai ini dirancang untuk membangun kualitas batin agar setiap hamba mampu menghadapi tantangan hidup melalui kekuatan spiritual. Berdasarkan analisis isi terhadap teks utama, berikut adalah uraian nilai-nilai tersebut:

#### 1. Istiqomah Bertobat

(أَوَّلُ الْوَصِيَّةِ: عَلَيْكَ أَيُّهَا الْأَخُ بِالِاسْتِقَامَةِ فِي التَّوْبَةِ، التَّوْبَةُ فِي اللَّعَةِ: الرَّجُوعُ. يُقَالُ تَابَ: أَيَّ رَجَعَ. وَفِي الشَّرْعِ: الرَّجُوعُ عَمَّا كَانَ مَدْمُومًا فِي الشَّرْعِ إِلَى مَا هُوَ مَحْمُودٌ فِي الشَّرْعِ)

“Nasihat pertama: Wahai saudara, istiqomahlah dalam bertaubat, kata taubat menurut bahasa berarti kembali, sedangkan dalam Istilah Syara’, kata taubat mempunyai makna kembali

dan meninggalkan hal-hal yang di cela oleh agama, serta menjalankan perkara yang di puji oleh agama.”(Asy-Sya’rani, 1995).

Nilai pertama yang menjadi fondasi utama dalam kitab ini adalah kewajiban untuk konsisten dalam bertaubat. Menariknya, taubat di sini tidak didefinisikan secara sempit sebagai permohonan ampun setelah berbuat dosa besar saja, melainkan sebuah proses pendidikan jiwa yang berkelanjutan atau *continuous improvement*. Asy-Sya’rani menekankan bahwa taubat adalah “pintu gerbang” spiritual yang harus dilalui seorang murid, mulai dari taubat atas dosa lahiriah hingga taubat dari kelalaian batin yang paling halus sekalipun.

Secara pedagogis, nilai ini menanamkan karakter muhasabah (evaluasi diri) yang sangat mendalam. Tanpa fondasi taubat yang kuat, setiap amal kebaikan yang dibangun akan menjadi rapuh, ibarat membangun gedung megah di atas tanah yang tidak stabil (Faridah, 2022). Kebaruan dari poin ini terletak pada penekanan aspek tanggung jawab moral dan keterbukaan diri untuk terus memperbaiki kualitas batin setiap hari sebagai prasyarat mutlak ketaatan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, taubat diposisikan sebagai metode transformasi perilaku yang nyata, bukan sekadar ritual lisan. Hal ini menuntut adanya komitmen praktis untuk melepas jaringan kemaksiatan dan menumbuhkan tekad kuat untuk tidak mengulangi kesalahan masa lalu (Kusnadi et al., 2022). Dengan menjadikan taubat sebagai prinsip hidup, peserta didik diarahkan untuk memiliki mentalitas yang tidak mudah puas diri, namun selalu terbuka terhadap proses perbaikan dan peningkatan kualitas moral yang berkesinambungan.

## 2. Menjaga Diri dari Sifat Riya’

وَإِخْذِرْ مِنْ دَقَائِقِ الرِّيَاءِ، الرِّيَاءَ خَوْفًا مِنْ ضَيَاعِ الْأُجُورِ وَظُلْمَةَ الْقَلْبِ، وَمِنْ دَقَائِقِ الرِّيَاءِ اسْتِخْلَاءُ الْعِبَادَةِ، قَالَ صَاحِبُ  
الْوَصِيَّةِ: سُمُّ قَاتِلٌ مُحِيطٌ لِلْعَمَلِ

“Jagalah diri dari halusnya riya’, hal ini mengkhawatirkan tersia-sianya pahala dan gelapnya hati, diantara riya’ yang halus adalah menganggap manis ibadah. Pemilik wasiat ini berkata: Riya; itu bagaikan racun yang dapat membunuh, lagi dapat menghapuskan pahala amal.”(Asy-Sya’rani, 1995).

Pendidikan spiritual yang sejati dalam kitab ini sangat menekankan pada pemurnian hati (tazkiyatun nufus) sebagai prasyarat utama diterimanya amal ibadah. Asy-Sya’rani memberikan peringatan keras bahwa riya’ adalah penyakit hati yang sangat halus dan sering kali tidak disadari, bahkan beliau menyebutnya sebagai “racun mematikan” yang dapat menghapuskan pahala amal serta menggelapkan hati. Di antara bentuk riya’ yang paling samar

adalah ketika seorang murid merasa terlalu nyaman atau menikmati manisnya ibadah tanpa adanya perjuangan batin, yang justru mengindikasikan adanya motivasi selain Allah SWT (Mursyid & Ridwan Deandra, 2024).

Secara pedagogis, nilai ini memiliki makna yang sangat signifikan karena melatih peserta didik untuk membangun orientasi ibadah yang murni, bukan berdasarkan pengakuan sosial atau penilaian manusia (Eko, 2020). Penekanan pada penjagaan niat ini mengajarkan bahwa kualitas batin memiliki posisi yang jauh lebih menentukan dibandingkan dimensi lahiriah sebuah ibadah (Najamudin, 2024). Kebaruan dari poin ini terletak pada penegasan bahwa ikhlas adalah sikap tawazun (keseimbangan) yang membebaskan individu dari dua kutub ekstrem meninggalkan amal karena takut dilihat manusia, atau beramal justru karena ingin dilihat manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, nilai ini menjadi kritik tajam terhadap budaya eksistensi dan pencitraan yang kerap menyusup dalam aktivitas keagamaan di lembaga pendidikan. Aktualisasinya dilakukan dengan menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar hasil lahiriah atau prestasi simbolik ke arah penguatan motivasi intrinsik dan kejujuran batin. Dengan menginternalisasi nilai menjaga diri dari riya', pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang memiliki integritas spiritual kokoh, di mana setiap aktivitasnya dilakukan secara tulus demi mencari rida Allah SWT, tanpa bergantung pada validitas sosial atau apresiasi publik

### 3. Memerangi Hawa Nafsu

(وَجَاهِدْ نَفْسَكَ) أَيَّ خَوَاطِرِهَا فِي الشَّرْعِ: قَالَ الْإِمَامُ سَهْلُ التُّسْتَرِي رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: أَسْوَأُ الْمَعَاصِي حَدِيثُ النَّفْسِ، وَلَعَلَّ غَالِبَ النَّاسِ لَا يَعُدُّونَ ذَلِكَ ذَنْبًا

“Perangilah nafsumu!, yaitu bisikan-bisikan nafsu dalam ketentuan agama (syara’). Imam Sahal At-Tasturi rahimahullahu ta’ala berkata: Maksiat yang paling buruk adalah pembicaraan nafsu, dan barangkali kebanyakan manusia tidak menganggap hal itu sebagai dosa.”(Asy-Sya’rani, 1995).

Dalam diskursus penyucian jiwa, Asy-Sya’rani menetapkan keharusan bagi seorang penuntut ilmu untuk secara aktif memerangi hawa nafsu sebagai langkah awal pembersihan batin. Nafsu diidentifikasi sebagai aspek bawaan manusia yang secara alamiah mendorong pada tindakan penyimpangan, sehingga mujahadatun nafs diposisikan sebagai prasyarat mutlak untuk memperoleh pencerahan hati. Strategi utama yang ditawarkan adalah melalui disiplin diri

yang dikenal sebagai riyadhah, yang berfokus pada pengendalian asupan makanan, pengurangan waktu tidur, dan pembatasan bicara guna melemahkan energi dasar nafsu tersebut (Mutholingah, 2021).

Secara pedagogis, nilai ini berfungsi membentuk kemampuan kontrol diri (self-control) dan keteguhan moral yang sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan (Fodhil & Risqi, 2025). Kebaruan dari poin ini terletak pada penekanan bahwa pengendalian keinginan fisik seperti menahan lapar dan bangun malam bukanlah penyiksaan diri, melainkan instrumen edukatif untuk menyadari hakikat kehambaan dan ketergantungan mutlak kepada Allah. Dengan menundukkan dorongan negatif, seorang peserta didik akan memiliki hati yang bercahaya, terlindungi dari kegelapan spiritual, dan lebih mudah diarahkan pada nilai-nilai kebenaran (Ahmad, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam modern, nilai ini menjadi sangat relevan sebagai antitesis terhadap budaya instan dan perilaku konsumtif yang sering kali melemahkan daya juang siswa. Aktualisasinya dapat diwujudkan melalui pembiasaan disiplin waktu, pengendalian diri terhadap ketergantungan gawai, serta praktik puasa sunnah sebagai sarana melatih ketahanan mental. Melalui internalisasi mujahadatul nafs, pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang tangguh secara mental dan konsisten dalam memegang prinsip moral di tengah dinamika zaman.

#### 4. Peningkatan Adab dan Etika Lahir Batin

(و) الزَّمْ أَيْضًا يَا أَخِي (الْأَدَبَ)، فَقَدْ قَالُوا: لَا يَنْبَغِي لِلرَّجُلِ أَنْ يَطْلُبَ الْعِلْمَ وَالْحَدِيثَ حَتَّى يَعْمَلَ فِي الْأَدَبِ عَشْرِينَ سَنَةً، وَقَالُوا: كَادَ الْأَدَبُ أَنْ يَكُونَ ثُلْثِي الدِّينِ

“Dan wajibkanlah juga atas dirimu, wahai saudaraku, menajaga adab. Sesungguhnya Ulama telah berkata: Tidaklah pantas bagi seseorang untuk menuntut Ilmu dan Hadits hingga dia beramal dalam Adab selama dua puluh tahun.’ Dan Ulama thariqat berkata: Hampir-hampir adab itu menjadi dua pertiga dari agama.”(Asy-Sya’rani, 1995).

Asy-Sya’rani menempatkan adab sebagai fondasi fundamental dalam perjalanan ibadah, di mana adab dianggap mencakup dua pertiga dari keseluruhan agama. Beliau menegaskan bahwa tidak pantas bagi seseorang untuk menuntut ilmu sebelum ia benar-benar melatih adabnya secara matang, karena kuantitas amal ritual tidak akan mampu membawa seseorang ke Hadirat Ilahi tanpa disertai kehalusan tata krama dan kesopanan batin. Adab di

sini dipahami secara integral, mencakup perilaku lahiriah yang sesuai syariat dan sikap batiniah seperti rendah hati serta penghormatan yang tulus.

Secara pedagogis, prinsip “adab sebelum ilmu” ini memberikan landasan moral agar pengetahuan yang diserap peserta didik tidak berhenti pada level kognisi semata, tetapi mampu melahirkan perasaan dan tindakan moral yang nyata (Oktamijul et al., 2021). Kebaruan poin ini terletak pada pemisahan antara kuantitas ibadah mekanis dengan kualitas spiritual yang diikat oleh kesadaran etis bahwa derajat spiritual seseorang lebih ditentukan oleh kebaikan akhlaknya daripada sekadar tumpukan ritual formal (Duski Samad et al., 2023). Proses pembentukan karakter ini memerlukan latihan berkelanjutan melalui riyadhah hingga akhlak mulia terpatri sebagai sifat permanen dalam hati.

Aktualisasi nilai adab dalam pendidikan modern dilakukan dengan menempatkan etika sebagai basis utama seluruh proses pembelajaran, di mana guru bertindak sebagai teladan hidup (living model) dalam bersikap dan berbicara (Najih Fuadi et al., 2025). Integrasi adab dalam kurikulum karakter bukan sekadar formalitas sopan santun, melainkan upaya menciptakan jembatan antara ilmu dan amal agar peserta didik tidak mengalami degradasi moral di tengah kemajuan intelektual. Dengan mengutamakan adab lahir-batin, lembaga pendidikan mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki kedewasaan etis yang mendalam

## 5. Sholat Malam dan Sholat Berjama'ah

(وَلَا تَنْتَرِكْ قِيَامَ اللَّيْلِ) ، فَإِنَّهُ نُورٌ لِلْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، يَسْعَى مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ وَفِي كَلَامِهِمْ: مَنْ طَالَ وَفُوفَهُ بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ تَعَالَى فِي الظَّلَامِ، ثَبَّتَ اللَّهُ تَعَالَى قَدَمَيْهِ عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَزَلُّزُ الْأَقْدَامِ

“Dan janganlah kamu tinggalkan salat malam, karena sesungguhnya ia adalah cahaya bagi orang mukmin pada hari Kiamat yang akan berjalan mengiringnya di depannya dan di belakangnya. Dan menurut perkataan ulama thaoriqoh: Barang siapa lama menghadap Allah pada waktu gelap (malam), maka Allah akan mengokohkan kedua kakinya di atas jembatan (shirathal mustaqim) pada hari terguncang-guncangnya kaki-kaki.”(Asy-Sya’rani, 1995).

Dalam struktur ibadah Islam, Asy-Sya’rani memandang sholat bukan sekadar penggugur kewajiban, melainkan sarana peningkatan derajat spiritual dan perlindungan diri yang bersifat multidimensi (Shofwan & Arif Muzayin, 2022). Beliau menekankan pentingnya keseimbangan antara kekuatan ibadah personal melalui sholat malam (Qiyamul Lail) dan disiplin syariat kolektif melalui sholat berjamaah. Sholat malam diposisikan sebagai indikator

otentik dari cinta sejati seorang hamba kepada Allah (mahabbatullah), di mana ia rela mengorbankan waktu istirahat demi bermunajat, sementara sholat berjamaah menjadi manifestasi kepatuhan total terhadap disiplin komunal.

Secara pedagogis, penggabungan kedua jenis ibadah ini melatih peserta didik untuk memiliki karakter istiqamah dan tanggung jawab sosial yang seimbang (Sagala et al., 2024). Kebaruan dari poin ini terletak pada pemaknaan bahwa spiritualitas individu harus disempurnakan dengan ketaatan terhadap sistem sosial umat Islam di mana keselamatan batin tidak sepenuhnya berdiri sendiri melainkan terikat pada barisan komunal. Lamanya seorang murid bermunajat di malam hari diyakini menjadi penentu keteguhan langkahnya dalam menghadapi guncangan di masa depan, yang mengajarkan bahwa ketahanan batin sangat bergantung pada disiplin diri saat orang lain tertidur.

Dalam konteks pendidikan modern, nilai ini diaktualisasikan melalui program pembiasaan ibadah terstruktur yang tidak hanya mengejar kuantitas ritual, tetapi juga kedalaman batin. Sekolah dapat mengintegrasikan kegiatan sholat berjamaah sebagai rutinitas harian untuk menumbuhkan empati, kebersamaan, dan kedisiplinan kolektif di kalangan siswa. Dengan menyeimbangkan aspek khaṣṣah (personal) dan sosial, pendidikan Islam mampu membentuk individu yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga memiliki kesadaran kolektif yang kuat untuk berkontribusi positif di lingkungannya.

## 6. Memperbanyak Dzikir dan Istighfar

( وَأَكْثِرْ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ ) تَبَعًا لِلْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَفِي الْحَدِيثِ مِنْ رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ: "إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ تَعَالَى وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً"

“Dan perbanyaklah Istighfar memohon ampunan, demi mengikuti Al-Qur’an yang agung. Dan dalam hadis riwayat Al-Bukhari: sungguh aku benar-benar memohon ampunan kepada Allah Ta’ala dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari tujuh puluh kali.”(Asy-Sya’rani, 1995).

(وَلَا تَغْفُلْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى)، فَقَدْ قَالُوا: مَنْ نَسِيَ اللَّهَ تَعَالَى فَقَدْ كَفَرَ بِهِ، وَقَالُوا: كُلُّ مَنْ نَسَاهَلَ بِالْغَفْلَةِ وَلَمْ تَكُنْ عَلَيْهِ أَشَدَّ مِنْ ضَرْبِ السُّيُوفِ فَهُوَ كَاذِبٌ، لَا يَجِيءُ مِنْهُ شَيْءٌ فِي الطَّرِيقِ.

“Dan janganlah kamu lalai dari dzikir (mengingat) Allah Ta’ala. Ulama thoriqoh berkata: “Barangsiapa melupakan Allah Ta’ala, maka sungguh ia telah ingkar (kufur) kepada-Nya.” Dan ulama berkata: “Dan setiap orang yang meremehkan kelalaian (dari mengingat

Allah), namun ia tidak merasakan kelalaian itu lebih berat baginya daripada pukulan pedang, maka ia adalah seorang pendusta, dan tidak akan menghasilkan apa-apa dalam thariqah.”(Asy-Sya’rani, 1995).

Nilai berikutnya yang menjadi penopang utama penyucian batin dalam kitab ini adalah praktik istighfar dan dzikir secara intensif. Istighfar dipahami lebih dari sekadar ucapan lisan, melainkan bentuk penyesalan mendalam dan pengakuan akan keterbatasan diri di hadapan Ilahi, yang berfungsi untuk membersihkan hati dari noda kelalaian atau takhliyah. Sementara itu, dzikir berperan sebagai fase pengisian batin dengan kesadaran akan kehadiran Tuhan (tahliyah) agar hati tidak kembali terjatuh dalam kegelapan spiritual (Abshor, 2020).

Secara pedagogis, pembiasaan ini menanamkan nilai kerendahan hati (tawadhu’) dan kejujuran diri yang sangat fundamental bagi pembentukan karakter (Itsain Fathyka, 2025). Kebaruan dari poin ini adalah penekanan bahwa dzikir dan istighfar merupakan nafas kehidupan spiritual yang tidak boleh terputus, bahkan saat hati belum sepenuhnya khusyuk, karena dari zikir yang belum sempurna itulah hati akan bertransformasi menuju kekhusyukan sejati (Nurani, 2024). Hal ini mendidik peserta didik untuk memiliki manajemen waktu spiritual, di mana setiap momen dalam sehari baik saat sulit maupun senang dijadikan sarana untuk tetap terkoneksi dengan Sang Pencipta.

Aktualisasi nilai ini dalam pendidikan Islam modern sangat strategis untuk membantu peserta didik mengelola tekanan psikologis dan beban akademik yang berat. Dzikir dan istighfar dapat diintegrasikan sebagai teknik relaksasi spiritual sebelum atau sesudah proses pembelajaran guna menstabilkan emosi dan memberikan ketenangan jiwa. Dengan menjadikan dzikir sebagai alat pendidikan batin yang terapeutik, sekolah tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga memberikan “senjata” spiritual bagi siswa untuk menjaga stabilitas mental dan kedewasaan spiritual di tengah kompleksitas kehidupan modern.

## 7. Menjaga Makanan Halal dan Kehalalan dalam Kehidupan

(و) اخَذَ أَيْضًا (مَنْ أَكَلَ غَيْرَ الْحَلَالِ) ، فَإِنَّ أَكْلَ غَيْرِ الْحَلَالِ يُقْسِي الْقَلْبَ وَيُظْلِمُهُ، وَيَحْجِبُهُ عَنِ دُخُولِ حَضْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى، وَيُخَلِّقُ النَّيِّبَ

“Dan berhati-hatilah juga dari memakan sesuatu yang tidak halal. Karena sesungguhnya memakan yang tidak halal itu merusak hati, menggelapkannya, dan menghalangi dari memasuki hadirat Allah Ta’ala, dan merusak pakaian.”(Asy-Sya’rani, 1995).

Asy-Sya'rani menegaskan bahwa kesempurnaan ibadah tidak hanya ditopang oleh aspek lahiriah, tetapi sangat bergantung pada kebersihan sumber daya yang masuk ke dalam tubuh. Beliau memperingatkan secara eksplisit bahwa mengonsumsi sesuatu yang tidak halal dapat merusak, menggelapkan, hingga mengeraskan hati, sehingga menjadi penghalang (hijab) utama bagi seorang hamba untuk memasuki hadirat Allah SWT (Muzakki, 2021). Dalam pandangan ini, menjaga makanan halal merupakan poin krusial yang menempatkan aspek tathayyub (pembersihan diri dari yang haram) sebagai fondasi dasar bagi diterimanya seluruh amal perbuatan dan doa.

Secara pedagogis, nilai ini menanamkan karakter wara' atau kehati-hatian ekstra yang mendidik peserta didik untuk memiliki integritas moral dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Puspita Handayani et al, 2024). Kebaruan dari poin ini terletak pada argumen bahwa kualitas spiritual dan ketajaman berpikir seseorang dipengaruhi langsung oleh apa yang ia konsumsi di mana makanan haram dianggap dapat membakar kesucian niat dan menghilangkan kenikmatan dalam berdzikir. Hal ini mengajarkan murid untuk memiliki ketegasan prinsip (istiqamah fil haq) agar tidak berkompromi dengan keharaman hanya karena alasan sosial atau solidaritas pertemanan yang salah.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, nilai ini diaktualisasikan melalui penguatan literasi halal yang tidak sekadar memahami aspek hukum formal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis terhadap proses dan jaminan kehalalan produk. Sekolah dapat menginternalisasi nilai ini melalui pengawasan kantin yang ketat serta pembelajaran fikih kontekstual yang relevan dengan tren konsumsi jajanan masa kini. Dengan mengedukasi siswa untuk berpikir reflektif terhadap apa yang mereka makan, pendidikan Islam berhasil membentuk pribadi yang tidak hanya taat aturan, tetapi juga memiliki tanggung jawab spiritual atas setiap pilihan hidupnya di tengah kompleksitas produk modern.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kitab *Al-Minahas Saniyah fi Wasiiyatil Mathbuliyah* memuat tujuh nilai fundamental pendidikan ibadah yang berorientasi pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), yaitu: istiqamah dalam bertaubat, pemurnian niat dari sifat riya', pengendalian hawa nafsu (*mujahadatun nafs*), pengutamaan adab lahir-batin, keseimbangan sholat malam dan berjamaah, intensitas dzikir/istighfar, serta penjagaan kehalalan makanan. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa ibadah bukan sekadar formalitas

ritual, melainkan instrumen pembentukan karakter spiritual dan integritas moral yang mendalam.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, nilai-nilai tasawuf klasik ini sangat relevan sebagai antitesis terhadap krisis karakter dan budaya instan. Aktualisasinya dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah terstruktur, penguatan literasi halal, serta integrasi nilai spiritual sebagai teknik relaksasi dan manajemen emosi bagi peserta didik. Dengan menginternalisasi wasiat-wasiat ini, lembaga pendidikan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketangguhan mental dan kedewasaan spiritual yang kokoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3.
- Abshor, M. U. (2020). Tafsir Sufistik: Dzikir sebagai Kesalehan Sosial. *Ilmu Ushuluddin*, 19.
- Ahmad, J. (2023). *Self-Regulation dan Self-Regulated Learning dalam Pendidikan Islam* (1st ed.). Islamic Character Development.
- Ahmad Najih Fuadi, M., & Azis, A. A. (2025). Nilai-Nilai Karakter dalam Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim KH. Hasyim Asy’ari dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5.
- Asy-Sya’rani, A. W. (1995). *Terjemah Minahus Saniyah*. Pustaka Amani.
- Duski Samad, Suryadi Fajri, F. F. D. (2023). *Pengantar Studi Pemikiran Islam*. Rumahkayu Pustaka.
- Eko, Z. (2020). Interpretasi Makna Riya dalam Al-Qur’an: Studi Kritis Perilaku Riya dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, 3(2).
- Faridah, S. (2022). *Psikologi Ibadah: Menyingkap Rahasia Ibadah Perspektif Psikologi* (cetakan 1). Aswaja Pressindo.
- Itsnain Fathyka, S. (2025). Dzikir sebagai Teknik Relaksasi: Perspektif Psikologi Kognitif dan Spiritualitas Sufi. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 14(2).
- Kusnadi, Muh Ikhsan, W. A. A. (2022). Bimbingan Konseling Islam (Psikoterapi Taubat). *Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 8.
- Muhamad Akip, Muhammad Yunus, S. (2024). Keterkaitan Antara Pendidikan Agama Islam Dengan Pemahaman Konsep Kesehatan Mental Siswa. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7.
- Muhammad Fodhil, R. M. C. (2025). Analisis Nilai Pendidikan Ibadah dalam Kitab Qomi’ut Thughyan ‘Ala Syarhi Syu’bul Iman Karya Syekh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi Al-Bantani dan Aktualisasinya pada Konteks Pendidikan Islam Modern. *ANWARUL: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 5(3).

- Mursyid, R. D. (2024). Konsep Ria Menurut Abdul Wahab Al-Sha'rarani dan Tantangannya di Era Digital. *Repository Aafitrah*.
- Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.
- Muzakki, F. R. (2021). *Konsep Makanan Halal dan Thayyib Terhadap Kesehatan dalam Al-Qur'an (Analisis Kajian Tafsir Tematik)*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
- Najamudin, S. H. (2024). Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1.
- Nurani, P. (2024). Edukasi Peran Zikir Terhadap Peningkatan Derajat Kesehatan Mental Pada Dewasa Awal. *Jurnal J-BKPI (Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam)*, 3(2).
- Oktamijul Naini, Muhammad Isnaini, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Salat Jumat menurut Kajian Kitab Irsyadul 'Ibad. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 10.
- Puspita Handayani, Ali Mudlofir, M. Y. A. B. (2024). The Influence of Islamic Education on Halal Lifestyle Awareness in Muhammadiyah Junior High School. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).
- Rianti Zarita, Zulkifli Musthan, M. S. (2025). Pandangan Filsafat Pendidikan Agama Islam tentang Hakekat Manusia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 11.
- Sagala, Bella Ananda Lubis, Nursalimah, A. H. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4).
- Shofwan, A. M. (2022). Pesan Al-Matubuli dalam Kitab Minahus Saniyah Karya Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani. *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 3.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5.